



## **REKAYASA DAN PENGUATAN LEMBAGA MENGHADAPI PERSAINGAN GLOBAL BERBASIS WIRAUSAHA DAN ETIKA ISLAM**

**Deden Gandana Madjakusumah, Udin Saripudin, Suryani**

Universitas Islam Bandung,

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe Aceh

Email: d.gandanamk@yahoo.com,

udin\_saripudin27@yahoo.co.id, suryapijar@yahoo.com

**Abstract:** The economic trends of countries in the world tend to lead to globalization and several countries that have a common interest in forming a global place in a narrower or regional scope such as AFTA, APEC, NAFTA, and so on are the efforts of countries that are members of these organizations. to be able to compete in the global economy. This paper aims to elaborate the concept of engineering and strengthening of entrepreneurial institutions and Islamic ethics in order to face the era of the global market. This study uses the literature study method, namely by studying various sources and literature related to institutional strengthening, entrepreneurship, and Islamic ethics. The results of the study concluded that organizational development as an engineering and strengthening of institutions to improve global competitiveness based on entrepreneurship and Islamic ethics can be an alternative solution for government, private and community institutions in facing competition between institutions that demand that each institution can have a competitive advantage and make values entrepreneurship and Islamic ethics as a basis in engineering and strengthening institutions to enhance global competitiveness.

**Keywords:** Engineering, Strengthening, Institutions, Global Competition, Entrepreneurship, Islamic Ethics

**Abstrak:** Tren perekonomian negara-negara di dunia cenderung mengarah kepada globalisasi dan beberapa negara yang memiliki kesamaan kepentingan membentuk satu tempat global pada ruang lingkup yang lebih sempit atau regional seperti AFTA, APEC, NAFTA, dan sebagainya merupakan upaya dari negara-negara yang tergabung dalam organisasi tersebut untuk tetap dapat bersaing dalam kancah perekonomian global. Tulisan ini bertujuan untuk mengelaborasi konsep rekayasa dan penguatan lembaga berbasis kewirausahaan dan etika Islam dalam rangka menghadapi era pasar global. Kajian ini menggunakan metode studi literatur, yakni dengan mempelajari berbagai sumber dan literature yang terkait dengan penguatan lembaga, kewirausahaan, dan etika Islam. Hasil kajian menyimpulkan bahwa pengembangan organisasi sebagai rekayasa dan penguatan lembaga untuk meningkatkan daya saing global berbasis wirausaha dan etika Islam dapat menjadi alternatif solusi bagi lembaga-lembaga pemerintahan, swasta dan masyarakat dalam menghadapi persaingan antar lembaga yang menuntut setiap lembaga dapat memiliki keunggulan kompetitif dan menjadikan nilai-nilai wirausaha serta etika Islam sebagai basis dalam rekayasa dan penguatan lembaga untuk meningkatkan daya saing global.

**Kata Kunci:** Rekayasa, Penguatan, Lembaga, Persaingan Global, Wirausaha, Etika Islam.

## **PENDAHULUAN**

Tren perekonomian negara-negara di dunia cenderung mengarah kepada globalisasi dan desentralisasi. Sebagai antisipasi terhadap kecenderungan globalisasi murni yang tertuang dalam WTO, beberapa negara yang memiliki kesamaan kepentingan membentuk satu tempat global pada ruanglingkup yang lebih sempit atau regional. Bentuk-bentuk regionalisasi ini seperti AFTA, APEC, NAFTA, dan sebagainya merupakan upaya dari negara-negara yang tergabung dalam organisasi tersebut untuk tetap dapat bersaing dalam kancah

perekonomian global. Namun, pembentukan organisasi tersebut menyebabkan semakin tingginya tingkat persaingan antar negara.

Pada tahun 2015, Indonesia sudah harus siap memulai AEC (*ASEAN Economic Community*) atau yang lebih dikenal dengan MEA (*Masyarakat Ekonomi Asean*) yang merupakan arus bebas perdagangan barang dan jasa bahkan tenaga kerja dalam ruang lingkup negara-negara di wilayah Asia Tenggara. Menurut laporan *World Economic Forum* (WEF) dalam *Global Competitiveness Report* tahun 2014-2015 menunjukkan bahwa posisi negara Indonesia berada di peringkat 34 dari 144 negara yang disurvei. Meskipun posisi ini mengalami kenaikan dari *Global Competitiveness Report* tahun 2013-2014 dimana Indonesia berada di peringkat 38.

Dalam keterbukaan informasi hasil riset *Institute Management Of Development* (IMD) dan *World Competitiveness Yearbook* (WCY) 2019, dapat dikatakan bahwa peningkatan ranking daya saing Indonesia merupakan capaian yang positif, karena dari 63 (enam puluh tiga) negara yang dievaluasi peringkat daya saingnya berdasarkan *overall ranking* dari empat faktor daya saing (*competitive factors*), yaitu kinerja ekonomi (*economic performance*), efisiensi pemerintahan (*government efficiency*), efisiensi bisnis (*business efficiency*) dan infrastruktur (*infrastructure*), Indonesia menempati urutan 32 (tiga puluh dua).

Hasil riset IMD WCY 2019 di Indonesia yang dilakukan oleh Lembaga Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis (LM FEB) Universitas Indonesia, ini juga menunjukkan bahwa beberapa indikator yang cukup menonjol dari empat *competitive factors*, diantaranya adalah *domestic economic* (peringkat 7), *tax policy* (peringkat 4), serta

*labor market* (peringkat 3). Hal ini menurut Peneliti LM FEB UI Taufiq Nur berbagai upaya perbaikan yang mengalami peningkatan pada 2019 antara lain adanya perubahan yang mencakup *bribery and corruption, adaptability of government policy*, serta *bureaucracy*.

Jika dilihat secara kawasan, peringkat daya saing Indonesia di wilayah Asia Pasifik masih stagnan seperti tahun 2018 di posisi 11 dari 14 negara. Sementara itu, di wilayah ASEAN, daya saing Indonesia masih di bawah Singapura (peringkat 1), Malaysia (peringkat 22) dan Thailand (peringkat 25), walaupun untuk negara-negara dengan populasi di atas 200 juta penduduk, peringkat daya saing Indonesia naik tiga peringkat menjadi peringkat 14 dari 29 negara. Data ini menunjukkan bahwa lembaga-lembaga dibidang ekonomi, bisnis dan pemerintahan di Indonesia belum mampu mendorong untuk meningkatkan daya saing global.

Lebih jauh, *Managing Director* LM FEB UI Toto Pranoto menyebutkan terdapat lima tantangan yang masih dihadapi Indonesia pada 2019 yaitu stagnannya pertumbuhan ekonomi dan ekspansi kredit; masih kurangnya penguatan industri dasar; inkonsistensi penerapan kebijakan dan penegakan hukum; perlunya peningkatan kompetensi dan keahlian Sumber Daya Manusia (SDM); dan perubahan struktur pemerintahan pasca pemilihan presiden 2019.

Dalam satu dekade terakhir ini muncul diskursus yang lebih intensif mengenai pentingnya faktor kelembagaan (*institution*) sebagai variabel yang dapat mendorong daya saing global, karena menurut Acemoglu dan Robinson dalam Yustika (2013) menyebutkan bahwa kelembagaan merupakan sumber terpenting yang menentukan suatu negara/bangsa gagal atau maju perekonomiannya dan negara yang

kelembagaannya mapan atau inklusif (*inclusif economic institution*) cenderung kinerja ekonominya bagus. Korea Selatan, Jepang, Amerika Serikat, Eropa, Singapura dan banyak negara lainnya, merupakan contoh negara-negara yang tergolong kelembagaannya mapan, sebaliknya negara yang kelembagaannya buruk atau ekstraktif (*extractive economic institution*) mempunyai kinerja ekonomi yang jelek seperti pertumbuhan ekonominya tidak berlanjut, produktivitas yang rendah dan kesejahteraan ekonomi yang terbatas.

Dalam jangka panjang kelembagaan tidak berhenti hanya menjadi fasilitator bagi pencapaian investasi dan kewirausahaan, tetapi yang terpenting adalah menciptakan pasar yang bisa melindungi hak kepemilikan dan melaksanakan kontrak. Rodrik dan Subramanian (2003) mengemukakan fungsi kelembagaan dapat dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu : *market regulating* (meregulasi pasar); *market stabilizing* (menstabilisasi pasar) dan *market legitimizing* (melegitimasi pasar).

Dalam meregulasi pasar khususnya untuk mengatasi persoalan persoalan eksternalitas skala ekonomi dan informasi yang tidak sempurna. Seperti adanya regulasi pasar termasuk peraturan di bidang telekomunikasi, transportasi dan jasa keuangan. Untuk yang berkaitan dengan menstabilisasi pasar bertujuan seperti mengendalikan inflasi dan krisis keuangan termasuk pemapanan Bank Sentral, rezim nilai tukar serta aturan fiskal dan anggaran. Sedangkan yang berkaitan dengan melegitimasi pasar yakni kebijakan untuk menopang kegagalan pasar seperti perlindungan sosial, redistribusi dan manajemen konflik

Dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan daya saing global melalui kelembagaan perlu adanya rekayasa dan penguatan lembaga dengan melakukan pembangunan lembaga yang merupakan

salah satu perspektif tentang perubahan sosial yang direncanakan dan dibina, serta berkaitan dengan inovasi-inovasi yang berorientasi pada perubahan sosial yang dilakukan melalui organisasi formal. Dengan tujuan untuk membangun lembaga yang adaptif dan responsif terhadap perubahan serta dapat mendukung inovasi sebagai perubahan sosial. Proses yang terjadi dalam pembangunan lembaga ini bersifat generik dimana inovasi sosial ini tidak dipaksakan dalam tiap sektor masyarakat sehingga dalam model pembangunan lembaga ini, lembaga ditempatkan sebagai agen perubahan, dan melindungi perubahan serta jaringannya.

Dalam pembangunan lembaga, lembaga akan dihadapkan pada persaingan antar lembaga dan menuntut setiap lembaga dapat memiliki keunggulan kompetitif untuk supaya lembaga dapat bertahan hidup dalam kondisi lingkungan yang tidak dapat diprediksi (*Unpredictable*).

Memperhatikan hal tersebut diatas diperlukan adanya rekayasa dan penguatan lembaga untuk meningkatkan daya saing global berbasis wirausaha dan etika Islam, karena konsep wirausaha menurut Drucker dalam Suryana (2013) disebutkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang. Sedangkan etika Islam menurut Solihin dalam Haris (2010) merupakan etika moral atau akhlak yang berdasarkan Islam atau etika yang bersifat Islami. Hal ini dapat diwujudkan pada tingkah laku manusia dalam bentuk perbuatan, ucapan dan pikiran berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadist. Sehingga rekayasa dan penguatan lembaga untuk meningkatkan daya saing global berbasis wirausaha dan etika

Islam, dapat menjadi alternatif solusi lembaga dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan daya saing global.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Rekayasa dan Penguatan Lembaga**

Rekayasa dan Penguatan Lembaga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018) disebutkan bahwa rekayasa adalah penerapan kaidah-kaidah ilmu dalam pelaksanaan (seperti perancangan, pembuatan konstruksi, serta pengoperasian kerangka, peralatan dan sistem yang ekonomis dan efisien). Sedangkan penguatan merupakan proses, cara, perbuatan menguatkan atau menguatkan. Selanjutnya lembaga dalam maxmanroe (2019) adalah institusi atau pranata yang di dalamnya terdapat seperangkat hubungan norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan yang nyata dan berpusat pada kebutuhan sosial serta serangkaian tindakan yang penting dan berulang.

Dari pengertian tersebut, untuk melakukan rekayasa dan penguatan lembaga dapat dilakukan melalui pengembangan organisasi yaitu suatu perspektif tentang perubahan sosial yang direncanakan dan yang dibina. Hal ini menyangkut inovasi yang menyiratkan perubahan kualitatif dalam norma, pola perilaku dalam hubungan perorangan dan hubungan kelompok dalam persepsi tujuan maupun metode.

Proses yang terjadi dalam pengembangan organisasi untuk meningkatkan daya saing global dapat diimplementasikan dalam pengembangan organisasi yang bersifat generik, di mana pemikiran kreatif dan tindakan inovatif ini tidak dipaksakan dalam tiap manajemen kelembagaan. Sehingga dalam pengembangan organisasi, lembaga ditempatkan sebagai organisasi formal yang mampu

menghadapi perubahan, dan melindungi perubahan serta jaringannya.

Untuk itu Siagian (2002) mengemukakan bahwa:

”Pengembangan organisasi dapat dirumuskan sebagai perencanaan, penataan dan bimbingan dari organisasi baru atau yang disusun kembali; (1) yang mewujudkan perubahan dalam nilai-nilai, teknologi fisik dan atau sosial, (2). Menetapkan, mengembangkan dan melindungi hubungan-hubungan normative dan pola-pola tindakan yang baru, dan (3). Memperoleh dukungan dan kelengkapan dalam lingkungan tersebut.”

Secara ringkas pengembangan organisasi dalam upaya meningkatkan daya saing global akan mencakup juga penyusunan kembali struktur organisasi, dan berkaitan dengan keseluruhan faktor yang mempengaruhi tugas dan fungsi seluruh organisasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan organisasi atau mempengaruhi desain organisasi, yaitu faktor lingkungan eksternal dan internal organisasi.

Dengan demikian struktur organisasi baru dibentuk karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dimana organisasi eksis. Organisasi tidak berada dalam ruang isolasi. Organisasi harus menetapkan dan memelihara suatu jaringan untuk tetap hidup dan berfungsi. Organisasi harus memelihara suatu jaringan hubungan pertukaran dengan sejumlah organisasi lain dimana organisasi itu eksis dan melibatkan diri dalam transaksi-transaksi dengan maksud memperoleh dukungan, mengatasi perlawanan, pertukaran sumber daya, penataan lingkungan dan memindahkan sistem norma dan nilai. Strategi dan taktik menjadi sangat penting dimana kepemimpinan menyesuaikan diri atau melakukan adaptasi dalam lingkungan



tersebut. Oleh karena itu suatu organisasi akan memiliki lima unsur yang mesti ada, menurut Siagian (2002) yaitu:

1. Kepemimpinan merupakan salah satu unsur terpenting yang paling kritis dalam pembangunan lembaga karena proses perubahan yang dilakukan memerlukan manajemen. Kepemimpinan terdiri dari pemegang kedudukan yang secara formal ditunjuk, atau mereka yang secara kontinyu menjalankan pengaruhnya.
2. Doktrin sebagai proyeksi dari ekspektasi dan tujuan-tujuan, serta metode operasional yang mendasari tindakan sosial.
3. Program menunjuk pada tindakan-tindakan sosial yang berhubungan dengan pelaksanaan dari fungsi yang merupakan output dari lembaga yang bersangkutan.
4. Sumber daya adalah input dari segala unsur yang terkandung dalam pembangunan lembaga. Artinya sumber daya yang dibutuhkan sebagai kelengkapan lembaga mempengaruhi tiap segi dari kegiatan lembaga dan merupakan kesibukan yang penting dari semua kepemimpinan lembaga.
5. Struktur intern bertugas sebagai struktur dan proses yang diadakan untuk bekerjanya lembaga dan pemeliharaannya. Struktur intern mempengaruhi kemampuan untuk melaksanakan komitmen yang sudah terprogram.

Kelima unsur tersebut akan kait mengkait dalam memenuhi kebutuhan peningkatan daya saing global dan organisasi harus dapat menjaga hubungan pertukaran dengan sejumlah organisasi yang terbatas dengan melibatkan empat jenis keterkaitannya seperti yang dikemukakan Yustika (2019) yaitu:

1. Kaitan-kaitan yang memungkinkan, yaitu dengan organisasi dan kelompok sosial yang mengendalikan alokasi wewenang dan sumber daya yang diperlukan lembaga tersebut.
2. Kaitan-kaitan fungsional, yaitu dengan organisasi yang menjalankan fungsi dan kelengkapan lembaga.
3. Kaitan-kaitan normatif, yaitu dengan lembaga yang mencakup norma dan nilai-nilai yang relevan.
4. Kaitan-kaitan tersebar, yaitu dengan unsur masyarakat yang tidak dapat dijelaskan dan diidentifikasi dalam organisasi formal

## **Wirausaha**

Wirausaha dapat dilihat dari fungsi dan perannya, baik dilihat dari sudut pandang mikro maupun sudut pandang makro, dari sudut pandang mikro wirausaha memiliki dua peran yaitu sebagai penemu (*inovator*) dan perencana (*planner*), sedangkan dari sudut pandang makro peran wirausaha adalah menciptakan kemakmuran, pemerataan kekayaan, dan kesempatan kerja yang berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara. Penafsiran dan cara pandang bahwa kewirausahaan adalah milik para pengusaha hal ini dirasakan kurang tepat, karena jiwa dan sikap kewirausahaan tidak hanya menjadi milik para pengusaha, namun harus dimiliki oleh setiap orang yang berfikir kreatif dan bertindak inovatif, terutama bagi para pimpinan lembaga.

Secara sederhana arti kewirausahaan (*entrepreneurship*) menurut Suryana (2013) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Dalam kewirausahaan dikemukakan tentang nilai, kemampuan

(*ability*), dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. Dalam konteks bisnis, menurut Thomas W Zimmerer dalam Suryana (2013) dikemukakan:

*”Entrepreneurship is the result of disciplined, systematic process of applying creativity and innovation to needs and opportunities in the marketplace.”*

Sejalan dengan tuntutan perubahan yang cepat pada paradigma pertumbuhan yang wajar dan perubahan ke arah globalisasi yang menuntut adanya keunggulan, pemerataan, dan persaingan. Hal itu menurut Soeharto Prawirokusumo dalam Suryana (2013) disebutkan bahwa:

“(1). Kewirausahaan berisi “*body of knowledge*” yang utuh dan nyata (*distinctive*), yaitu ada teori, konsep, dan metode ilmiah lengkap (2) Kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu posisi “*venture-growth*“, ini tidak jelas masuk dalam kerangka pendidikan manajemen umum yang memisahkan antara manajemen dan kepemilikan usaha (3) Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri. (4) Kewirausahaan merupakan alat untuk mendiptakan pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan.

## **Etika Islam**

Sebagai cabang dari filsafat, etika bertitik tolak dari akal pikiran, tidak dari agama, dan etika tidak bertentangan dengan agama, malah etika memerlukan agama. Pengertian etika menurut filsafat dalam Ya’qub (2003) yaitu etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.

Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia, dan etika menurut Ya'qub (2003) disebut akhlak karena dalam pandangan Islam, ilmu akhlak ialah suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Hal ini seperti yang dirumuskan dalam buku Al Akhlak oleh Ahmad Amin dalam Ya'qub (2003) yaitu:

“Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”

Memperhatikan pendapat tersebut kaitannya dengan etika Islam, dapat dilihat perbedaan karakteristik antara etika Islam dengan etika filsafat, yaitu menurut Ya'qub (2003) sebagai berikut:

“(1) Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk. (2) Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruk nya perbuatan, di dasarkan kepada ajaran Allah SWT. (Al-Quran) dan ajaran Rasul-Nya (Sunnah). (3) Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh ummat manusia di segala waktu dan tempat. (4) Dengan ajaran-ajarannya yang praktis dan tepat, cocok dengan fithrah (naluri) dan akal pikiran manusia (manusiawi), maka etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia. (5) Etika Islam mengatur dan mengarahkan fithrah manusia ke jenjang akhlaq yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah panvaran sinar petunjuk Allah swt. Menuju keridlaan-Nya. Dengan melaksanakan Etika Islam niscaya akan selamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan meyesatkan.”

Dalam Madjid (2001) etika Islam memiliki aksioma-aksioma, yaitu:

“(1) *Unity* (persatuan): konsep tauhid, aspek sosial ekonomi dan politik dan alam, semuanya milik Allah, dimensi vertikal, hindari diskriminasi di segala aspek, hindari kegiatan yang tidak etis. (2) *Equilibrium* (keseimbangan); konsep adil, dimensi horizontal, jujur dalam bertransaksi, tidak merugikan dan tidak dirugikan. (3) *Free will* (kehendak bebas): kebebasan melakukan kontrak namun menolak *laizez fire*, karena nafsu amarah cenderung mendorong pelanggaran sistem *responsibility* (tanggung jawab), manusia harus bertanggung jawab atas pebuatannya. (4) *Benevolence* (manfaat/ kebaikan hati); *ihsan* atau perbuatan harus yang bermanfaat.”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur, data yang diperoleh dikompulsi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur. Dengan demikian penelitian studi literatur adalah sebuah penelitian yang dikategorikan sebagai sebuah karya ilmiah karena pengumpulan data dilakukan dengan sebuah strategi dalam bentuk metodologi penelitian. Variabel pada penelitian studi literatur bersifat tidak baku. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam oleh penulis, kemudian dituangkan ke dalam beberapa sub bab sehingga menjawab rumusan penelitian.

Pada penelitian mengambil data literatur dari beberapa sumber, diantaranya dari sumber naskah kebijakan, internet, konten seminar, dan sumber-sumber tertulis lainnya mengenai rekayasa dan penguatan lembaga menghadapi persaingan global berbasis wirausaha dan etika Islam

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan organisasi merupakan hal yang sangat penting dalam pembaruan organisasi sebagai rekayasa dan penguatan lembaga, karena menurut Siagian (2002) disebutkan bahwa tanpa pembaruan organisasional, manajemen tidak mungkin mempertahankan keunggulannya. Pembaruan sering dilihat dari sudut pandang yang dilematik, disatu pihak stabilitas adakalanya perlu dipertahankan dan dipelihara sehingga manajemen berpandangan bahwa perubahan tidak diperlukan karena sistem yang berlaku dalam organisasi sudah mampu meraih keberhasilan, sehingga tidak perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan ini yang akan menjadikan entropi organisasional dalam meningkatkan daya saing global.

Daya saing itu sendiri menurut Michael Porter (1990) menyatakan bahwa konsep daya saing yang dapat diterapkan pada level nasional adalah produktivitas. Secara lebih rinci, Porter (1990) mendefinisikan daya saing nasional sebagai luaran dari kemampuan suatu negara untuk berinovasi dalam rangka mencapai, atau mempertahankan posisi yang menguntungkan dibandingkan dengan negara lain dalam sejumlah sektor-sektor kuncinya. *World Economic Forum* (WEF) suatu lembaga yang secara rutin menerbitkan *Global Competitiveness Report* mendefinisikan daya saing nasional secara lebih luas namun dalam kalimat yang lebih sederhana yaitu kemampuan perekonomian nasional untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan.

Lembaga lain yang dikenal luas dalam literatur daya saing nasional adalah *Institute of Management Development* (IMD) dengan

publikasinya *World Competitiveness Yearbook* secara lengkap mendefinisikan daya saing nasional sebagai:

“Kemampuan suatu negara dalam menciptakan nilai tambah dalam rangka menambah kekayaan nasional dengan cara mengelola aset dan proses, daya tarik dan agresivitas, globality dan proxymity, serta dengan mengintergrasikan hubungan-hubungan tersebut ke dalam suatu model ekonomi dan sosial”.

Dengan perkataan yang lebih sederhana, daya saing nasional adalah suatu konsep yang mengukur dan membandingkan seberapa baik suatu negara dalam menyediakan suatu iklim tertentu yang kondusif untuk mempertahankan daya saing domestik maupun global kepada perusahaan-perusahaan yang berada di wilayahnya. Kadir et. al., (2008) dalam Pusat Pendidikan Studi Kebankstentralan-Bank Indonesia menyatakan konsep dan definisi daya saing suatu negara atau daerah mencakup beberapa elemen utama sebagai berikut:

1. Meningkatkan taraf hidup masyarakat;
2. Mampu berkompetisi dengan daerah maupun negara lain;
3. Mampu memenuhi kewajibannya baik domestik maupun internasional;
4. Dapat menyediakan lapangan kerja; dan
5. Pembangunan yang berkesinambungan dan tidak membebani generasi yang akan datang.

Untuk itulah perspektif tentang perubahan sosial dari proses pengembangan organisasi, yang direncanakan dan dibina, serta berkaitan dengan inovasi-inovasi yang berorientasi pada perubahan lingkungan internal maupun eksternal dari organisasi formal, tujuannya adalah untuk membangun organisasi sebagai lembaga yang

dapat hidup adaptif dan responsif serta dapat mendukung berbagai perubahan baik perubahan internal maupun eksternal tersebut karena adanya nilai-nilai wirausaha seperti pemikiran kreatif dan tindakan inovatif dengan sikap mental yang dilandasi etika Islam. Sehingga pengembangan organisasi sebagai implementasi dari rekayasa dan penguatan lembaga untuk meningkatkan daya saing global dapat dilakukan berbasis nilai-nilai wirausaha dan sikap mental serta jiwa yang dilandasi etika Islam.

### **Rekayasa dan Penguatan Lembaga untuk Meningkatkan Daya Saing Global Berbasis Wirausaha**

Kewirausahaan dalam perkembangannya mengalami evolusi yang pesat, yaitu berkembang bukan hanya pada dunia usaha semata melainkan juga pada berbagai bidang seperti bidang industri, perdagangan, pendidikan, kesehatan, dan institusi-institusi lainnya, seperti pada birokrasi pemerintahan, perguruan tinggi, dan lembaga lainnya. Sehingga kewirausahaan telah dijadikan kompetensi inti dalam menciptakan perubahan, pembaharuan, dan kemajuan dalam suatu lembaga.

Objek studi kewirausahaan adalah nilai-nilai dan kemampuan (*ability*) seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Menurut Soemahamidjaja (2007) kemampuan seseorang yang menjadi objek kewirausahaan meliputi:

- “(1) Kemampuan merumuskan tujuan hidup/ usaha. (2) Kemampuan memotivasi diri untuk melahirkan suatu tekad kemauan yang menyala-nyala. (3) Kemampuan untuk berinisiatif. (4) Kemampuan berinovasi, yang melahirkan kreativitas (daya cipta) setelah dibiasakan berulang-ulang akan



melahirkan motivasi. (5) Kemampuan untuk mengatur waktu dan membiasakan diri untuk selalu tepat waktu dalam segala tindakan melalui kebiasaan yang selalu tidak menunda pekerjaan. (6) Kemampuan mental yang dilandasi dengan agama. (7) Kemampuan untuk membiasakan diri dalam mengambil hikmah dari pengalaman yang baik maupun menyakitkan.

Pendapat tersebut memperlihatkan pentingnya nilai-nilai kewirausahaan berkenaan dengan kemampuan sumber daya manusia dalam suatu lembaga dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan daya saing global, karena menurut Drucker dalam Suryana (2013) menyebutkan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda sehingga kewirausahaan merupakan proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan.

Berdasarkan pendapat tersebut terkandung maksud bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki keberanian dalam mengambil risiko, bermental mandiri, mempunyai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan sesuatu yang sudah ada sebelumnya dimana hal ini sangat diperlukan dalam rekayasa dan penguatan lembaga untuk meningkatkan daya saing global.

Kewirausahaan pada hakikatnya adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif sehingga kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, keinovasian, dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk

membentuk dan memelihara lembaga yang adaptif dan responsif terhadap perubahan.

Hal ini selaras dengan beberapa konsep kewirausahaan, yaitu:

1. Kewirausahaan adalah suatu hasil yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses (Suryana, 2013).
2. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan suatu yang baru dan berbeda (Drucker dalam Suryana, 2013).
3. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha) (Zimmerer dalam Suryana, 2013).
4. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start-up phase*) dan perkembangan usaha (*venture growth*) (Prawirokusumo dalam Suryana, 2013).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, kewirausahaan dapat dijadikan sebagai suatu dasar kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses, dan perjuangan untuk menjadikan lembaga yang responsif dan adaptif terhadap perubahan yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi resiko dalam meningkatkan daya saing global.

Masing-masing karakteristik kewirausahaan memiliki makna dan perangai tersendiri yang disebut nilai. Nilai-nilai kewirausahaan identik dengan sistem nilai yang melekat pada sistem nilai manajer. Ada empat nilai dengan orientasi dan ciri-ciri masing-masing sebagai berikut:

1. Wirausaha yang berorientasi kemajuan untuk memperoleh materi, ciri-cirinya pengambilan resiko, terbuka terhadap teknologi, dan mengutamakan materi.
2. Wirausaha yang berorientasi pada kemajuan tetapi bukan untuk mengejar materi. Wirausaha ini hanya ingin mewujudkan rasa tanggung jawab, pelayanan, sikap positif, dan kreativitas.
3. Wirausaha yang berorientasi pada materi, dengan berpatokan pada kebiasaan yang sudah ada, misalnya dalam perhitungan usaha dengan kira-kira, sering menghadap ke arah tertentu (aliran fengshui) supaya berhasil.
4. Wirausaha yang berorientasi pada non-materi, dengan bekerja berdasarkan kebiasaan, wirausaha model ini biasanya tergantung pada pengalaman, berhitung dengan menggunakan mistik, paham etnosentris, dan taat pada tata cara leluhur

Alex Inkeles dan David H. Smith dalam Wiratmo (2005) adalah salah satu diantara ahli yang mengemukakan tentang kualitas dan sikap orang modern disebutkan bahwa:

”Kualitas manusia modern yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap, nilai, dan tingkah laku dalam kehidupan sosial mempunyai ciri-ciri meliputi keterbukaan terhadap pengalaman baru, selalu membaca perubahan sosial, lebih realistis terhadap fakta dan pendapat, berorientasi pada masa kini dan masa yang akan datang bukan pada masa lalu, berencana, percaya diri, memiliki aspirasi, berpendidikan dan mempunyai keahlian, respek, hati-hati, dan memahami produksi”

Ciri-ciri orang modern tersebut hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Gunar Myrdaly dalam Siagian (2002) yaitu:

“(1) Kesiapan diri dan keterbukaan terhadap inovasi. (2) Kebebasan yang besar dari tokoh-tokoh tradisional. (3) Selalu berencana dalam segala kegiatan. (4) Berorientasi pada masa

sekarang dan yang akan datang. (5) Sadar dan menghormati orang lain”.

Wirausaha merupakan inovator yang dapat menggunakan kemampuan untuk mencari kreasi-kreasi baru. Dalam kelembagaan, wirausaha adalah seorang inisiator atau organisator penting suatu lembaga. Menurut Dusselman dalam Suryana (2013) seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan ditandai oleh pola tingkah laku sebagai berikut: (1) Inovasi, yaitu usaha untuk menciptakan, menemukan, dan menerima ide-ide baru. (2) Keberanian untuk menghadapi resiko, yaitu usaha untuk menimbang dan menerima risiko dalam pengambilan keputusan dan dalam menghadapi ketidakpastian. (3) Kemampuan manajerial, yaitu usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, meliputi: perencanaan, mengkoordinir, menjaga kelancaran lembaga, mengawasi mengevaluasi kegiatan lembaga. (4) Kemepimpinan, yaitu usaha memotivasi, melaksanakan, dan mengarahkan tujuan lembaga.

Keberhasilan atau kegagalan dalam mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik eksternal maupun internal. Menurut Jahja (1997) dikemukakan bahwa faktor internal yang berpengaruh adalah kemauan, kemampuan, dan kelemahan, dan faktor yang berasal dari eksternal diri perilaku adalah kesempatan atau peluang. Nilai-nilai sikap kewirausahaan meliputi keterbukaan, kebebasan, pandangan yang luas, berorientasi pada masa depan, berencana, berkeyakinan, sadar, menghormati orang lain dan menghargai pendapat orang lain akan sangat berpengaruh bagi

rekayasa dan penguatan lembaga dalam peningkatan daya saing global berbasis wirausaha.

Dalam melaksanakan penerapan nilai nilai wirausaha dalam rekayasa dan penguatan lembaga untuk meningkatkan daya saing global dapat dibuat pondasi untuk menjadikan penerapan nilai nilai wirausaha tersebut menjadikan Amar Mak'ruf Nahi Munkar dan menurut Fauzia (2019) pondasi dalam wirausaha terdiri dari: (1) Tauhid dalam berwirausaha; (2) Syariah dalam berwirausaha dan (3) Berakhlak dalam berwira usaha.

Tauhid merupakan konsep keesaan Allah, yaitu konsep dalam akidah Islam yang berarti Allah itu satu, dan setiap perbuatan selalu diniatkan untuk mengesakan Allah, dan kegiatan wirausaha merupakan ibadah kepada-Nya. Syariah merupakan hal yang terkait dengan hukum-hukum berdasarkan fikih muamalat. Penguasaan hukum dalam muamalat akan menjadi rujukan bagi seorang wirausahawan agar senantiasa hati-hati dalam mencari rezeki, untuk memperhatikan prinsip syariah dengan tidak adanya judi (*maisir*), penipuan (*gharar*) dan bunga (*riba*).

Sedangkan pondasi akhlak yang terkait dengan perangai, tingkah laku dan tabiat yang selanjutnya pondasi tersebut sebagai bagian dari penerapan etika Islam dalam mendampingi nilai-nilai wirausaha dalam meningkatkan daya saing global, melalui rekayasa dan penguatan lembaga.

## **Rekayasa dan Penguatan Lembaga untuk Meningkatkan Daya Saing Global Berbasis Etika Islam**

Etika baik atau akhlaq mulia itu tidak didapat dan terbentuk dengan sendirinya, tetapi ada faktor-faktor lain selain faktor ibadah diatas seperti yang dikemukakan oleh ahli etika bisnis Islam dari Amerika, Rafiq Issa Beekun dalam Hidayat (2008) bahwa perilaku etika individu dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: (1) Interpretasi terhadap hukum-hukum, (2) Faktor organisasional, (3) Faktor individu dan situasi hal-hal yang masuk ke dalam kategori faktor individu. Interpretasi terhadap hukum-hukum akan hidup dan diyakini keberadaannya apabila dirasakan ada manfaatnya bagi manusia. Ketika hukum tersebut bertentangan dengan kepentingan manusia maka ia dapat membahayakan eksistensinya.

Pada organisasional, tanpa adanya masyarakat kepribadian seseorang individu tidak akan dapat berkembang. Demikian pula halnya dengan aspek moral, nilai-nilai moral yang dimiliki lebih merupakan sesuatu yang diperoleh dari luar (lingkungan) ia akan merekam setiap aktivitas yang terjadi di lingkungan yang lambat laun akan pola tingkah laku bagi kehidupannya dimasa yang akan datang. Untuk individu dan situasi hal-hal yang masuk ke dalam kategori faktor individu antara lain: pengalaman batin seseorang yang juga merupakan faktor bagi terbentuknya perilaku etik bagi seseorang dimana kondisi situasi memberikan kontribusi yang cukup besar bagi terbentuknya perilaku etika seseorang.

Etika Islam memiliki antisipasi jauh ke depan karena tidak menentang fithrah manusia dan amat rasionalistik. Dalam diskusi tentang hubungan antara etika dan moral Bertens (2000) berpendapat

bahwa problem yang seringkali muncul ialah bagaimana melihat peristiwa moral yang bersifat partikular dan individual dalam perspektif teori etika yang bersifat rasional dan universal.

Islam yang mempunyai klaim universal ketika dihayati dan direalisasikan cenderung menjadi peristiwa partikular dan individual. Pendeknya, tindakan moral adalah tindakan konkrit yang bersifat pribadi dan subyektif. Tindakan moral ini menjadi pelik ketika dalam waktu dan subyek yang sama terjadi konflik nilai. Misalnya saja, nilai solidaritas kadangkala berbenturan dengan nilai keadilan dan kejujuran. Di sinilah letaknya kebebasan, kesadaran moral serta rasionalitas menjadi amat penting yakni bagaimana mempertanggungjawabkan suatu tindakan subyektif dalam kerangka nilai-nilai etika obyektif, tindakan mikro dalam kerangka etika makro, tindakan lahiriah dalam acuan sikap batin.

Dalam perspektif psikologi, manusia terdiri dari tiga unsur penting yaitu, Id, Ego, dan Superego, sedangkan dalam pandangan Islam ketiganya sering dipadankan dengan nafsu amarah, nafsu *lawwamah*, dan nafsu *mutmaninah*. Ketiganya merupakan unsur hidup yang ada dalam manusia yang akan tumbuh berkembang seiring perjalanan dan pengalaman hidup manusia.

Etika dalam Islam adalah sebagai perangkat nilai yang tidak terhingga dan agung yang bukan saja berisikan sikap, perilaku secara normatif, yaitu dalam bentuk hubungan manusia dengan tuhan (iman), melainkan wujud dari hubungan manusia terhadap Allah SWT, manusia dan alam semesta dari sudut pandangan historisitas, sehingga dapat menjadi pondasi dalam membangun daya saing global dalam

hubungannya antar lembaga antar manusia dengan mengedepankan penilaian baik dan buruk berdasarkan etika Islam.

Etika sebagai fitrah akan sangat tergantung pada pemahaman dan pengalaman keberagamaan seseorang. Maka Islam menganjurkan kepada manusia untuk menjunjung etika sebagai fitrah dengan menghadirkan kedamaian, kejujuran, dan keadilan. Etika dalam Islam akan melahirkan konsep ihsan, yaitu cara pandang dan perilaku manusia dalam hubungan sosial hanya dan untuk mengabdikan pada Tuhan, bukan ada pamrih di dalamnya. Di sinilah peran etika Islam dalam rekayasa dan penguatan lembaga untuk meningkatkan daya saing global, sehingga sumber daya manusia dalam kelembagaan diharapkan mampu memahami hidup dan menerapkannya dengan bijak dan damai sebagaimana Islam lahir ke bumi membawa kedamaian untuk semesta (*rahmatan lilalamin*).

## **PENUTUP**

Pengembangan organisasi sebagai rekayasa dan penguatan lembaga untuk meningkatkan daya saing global berbasis wirausaha dan etika Islam diharapkan dapat menjadi alternatif solusi untuk: (1) Menghadapi persaingan antar lembaga yang menuntut setiap lembaga dapat memiliki keunggulan kompetitif dalam persaingan global sehingga lembaga dapat bertahan hidup dalam kondisi lingkungan yang tidak dapat diprediksi (*Unpredictable*), dan menjadikan nilai-nilai wirausaha serta etika Islam sebagai basis dalam rekayasa dan penguatan lembaga. (2) Meningkatkan daya saing global ke arah lembaga yang mampu menghadapi perubahan dan menjadikan



lembaga yang responsif dan adaptif dalam menghadapi perubahan lingkungannya.

## REFERENSI

- Fakhry, M. (2001). *Sejarah Filsafat Islam : Sebuah Peta Kronologis*. Mizan.
- Fauzia, I., Y. (2019). *Islamic Enterpreneurship: Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*. PT.Raya Grafindo Persada.
- Hamzah, Y. (2003). *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*. CV. Diponegoro.
- Haris, A. (2010). *Etika*. LKIS.
- Hidayat, Q. (2008). *Etika dalam Kitab Suci dan Relevansinya Dalam Kehidupan Modern Studi Kasus Di Turki*. Paramadina.
- Jahja, S. (1997). *Penelitian Tentang Kewirausahaan Dalam Rangka Pengembangan Disiplin Ilmu Kewirausahaan*. IKOPIN.
- Kadir, A., M., Priyo, R., W., & Suryani, R., G. (2008). *Penerapan Kebijakan Moneter Dalam Kerangka Inflation Targeting di Indonesia. Seri Kebanksentralan*. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Masykur, W. (2005). *Pengantar Kewiraswastaan: Kerangka Dasar Memasuki Dunia Bisnis*. BPFE.
- Maxmanroe.Com
- Porter, M., E. (1990). *The Competitive Advantage of Nation*. The Free Press.
- Purwodarminto, W., J., S. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

- Rodrik, D., & Subramanian., A. (2003). The Primacy of Institutions (and What This Does and Does Not Mean). *Finance and Development* 40, (2).
- Rusdiana. (2018). Kewirausahaan Teori Dan Praktik. *E-Libraray STIEM Bongaya*, 2(2): 1–20.  
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17779.12327>.
- Siagian, S., P. (2002). *Teori Pengembangan Organisasi*. Bumi Aksara.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat Dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat.
- World Economic Forum. (2014). *The Global Competitiveness Report*. Oxford University Press.
- Yustika, A., E. (2013). *Ekonomi Kelembagaan Paradigma, Teori Dan Kebijakan*. Erlangga.